

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan rencana terstruktur yang disusun secara sistematis guna menjalankan proses pengajaran dan pembelajaran dengan efisien dan efektif untuk merealisasikan tujuan pendidikan itulah yang disebut sebagai strategi pengajaran guru. Pada aktivitas mengajar, strategi ini memegang peran penting, karena menentukan bagaimana materi disampaikan, bagaimana siswa terlibat dalam proses pembelajaran, termasuk cara guru mengatur kelas supaya proses belajar berjalan dengan baik.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), strategi pembelajaran memiliki kekhasan tersendiri. Menurut Sri Mulyani, strategi pembelajaran PAK adalah serangkaian perencanaan dan tindakan yang dilakukan guru untuk membimbing peserta didik supaya mengerti tentang beragam nilai Kristiani dan mengimplementasikan pada kehidupan nyata. Strategi ini mencakup pemilihan metode, pengelolaan kelas, penggunaan media, serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Strategi pembelajaran PAK tidak hanya bertujuan

membuat siswa “tahu”, tetapi juga “menghidupi” nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berlanjut pada perubahan sikap dan perilaku.¹⁰ Selain itu, Kemp memandang strategi pembelajaran sebagai keseluruhan pola kegiatan yang terbangun melalui interaksi siswa dan guru pada tahap pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh, yang disusun sedemikian rupa guna memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Lebih lanjut, strategi pembelajaran tidak hanya mencakup metode pengajaran semata, tetapi juga meliputi aspek pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, serta evaluasi terhadap hasil dan capaian belajar peserta didik.¹¹ Menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran adalah kumpulan prosedur yang dipakai untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi tersebut meliputi kegiatan pendahuluan, penyampaian materi, aktivitas pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.¹² Jadi, strategi guru adalah serangkaian langkah terstruktur yang dirancang guru untuk mengatur proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif.

Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran adalah rencana aksi yang mencakup metode pemanfaatan serta sumber daya yang beragam untuk

¹⁰ Mulyani Sri, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (YPAD, 2024). 26.

¹¹ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, Edisi Pert (Medan: Perdana Publishing, 2017).7.

¹² Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, Edisi Pertama (Medan: Perdana Publishing, 2017).134.

pembelajaran demi merealisasikan target yang sudah dirumuskan.¹³ Hal tersebut mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran perlu dirancang secara terstruktur dan sistematis supaya proses pembelajaran berjalan secara efektif. Senada dengan hal tersebut, Hamruni mengemukakan jika strategi pembelajaran adalah semua pola tindakan belajar yang diterapkan serta sebagai wujud pilihan dengan cara kontekstual, dengan mempertimbangkan dan menyesuaikannya terhadap karakteristik serta kebutuhan peserta didik.¹⁴ Dengan demikian, sifat dari strategi guru harus fleksibel dan bisa beradaptasi terhadap kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pendapat Sri Mulyani, Kemp, Dick dan Carey, Sanjaya, serta Hamruni, dapat dipahami bahwa strategi guru merupakan suatu rangkaian tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Kelima ahli tersebut memiliki persamaan dalam memandang bahwa strategi tidak hanya terbatas pada penggunaan metode pembelajaran, tetapi mencakup keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, serta evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, masing-masing ahli memiliki penekanan yang berbeda. Sri Mulyani lebih menitikberatkan

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, Edisi Pert (Jakarta: Kencana, 2016). 165.

¹⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Edisi Pert (Yogyakarta: Insan Medani, 2012). 125.

pada penerapan nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran PAK sehingga strategi pembelajaran tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga karakter peserta didik. Kemp dan Dick & Carey lebih menekankan aspek sistematis dalam perencanaan pembelajaran, sedangkan Sanjaya dan Hamruni menegaskan pentingnya fleksibilitas strategi sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa strategi guru adalah proses menyeluruh yang bergantung pada kemampuan guru memahami sifat siswa. Dalam penelitian ini, guru strategi Pendidikan Agama Kristen mencakup pengelolaan kelas, metode dan media pembelajaran, penguatan, keteladanan, komunikasi, dan evaluasi yang disusun secara terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mengurangi perilaku disruptif di kelas IV UPT SDN 1 Sangalla'. Strategi peran tersebut bukan hanya untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku positif siswa.

2. Kajian Alkitab Tentang Perilaku

Dasar dari pembentukan karakter siswa yaitu sesuai berbagai nilai yang terkandung dalam Alkitab yang merupakan hakikat dari PAK, yang tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian pengetahuan belaka. Hal ini sejalan dengan penegasan dalam Amsal 22:6 yang menekankan pentingnya mendidik anak sesuai dengan jalan yang benar melalui

disiplin yang dilandasi kasih, sebagai fondasi pembentukan karakter sejak usia dini¹⁵. Prinsip tersebut juga selaras dengan teori behavioristik B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku dapat ditempuh melalui mekanisme penguatan (*reinforcement*), baik yang bersifat positif maupun negatif.¹⁶ Dengan demikian, penerapan disiplin yang disertai kasih menjadi strategi efektif dalam meminimalisasi perilaku disruptif siswa. Lebih dari itu, aspek keteladanan guru juga memegang peranan yang tidak kalah penting, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Timotius 4:12 bahwa seorang guru dituntut untuk menjadi teladan nyata bagi peserta didiknya.¹⁷ Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura memperkuat hal ini, di mana ia menyatakan bahwa proses pengamatan dan peniruan terhadap figur atau model yang ada di sekitarnya menjadi cara utama bagi individu dalam memperoleh pembelajaran.¹⁸ Oleh karena itu, perilaku guru sangat mempengaruhi perilaku siswa di kelas. Integrasi antara prinsip Alkitab dan teori pendidikan modern menjadi dasar kokoh untuk meminimalisir tindakan disruptif siswa di kelas.

Dari kajian Alkitab dan teori pendidikan, pembentukan perilaku siswa meliputi aspek spiritual, moral, dan pedagogis. Amsal 22:6 tekanan

¹⁵ Amsal, *Alkitab*. 22:6.

¹⁶ B F Skinner, *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia*, Macmillan (New York, 1965). 283-284.

¹⁷ 1 Timotius, *Alkitab*. 4:14.

¹⁸ Bandura Albert, *Teori Pembelajaran Sosial*, Berilustra (Prentice, Hall Englewood Cliff, New Jersey: Prentice, Hall, 1977). 22-25.

pentingnya pendidikan sejak kecil, dan 1 Timotius 4:12 menuntut guru menjadi teladan. Ayat kedua ini sejalan dengan teori Skinner (penguatan) dan Bandura (keteladanan). Jadi, perilaku positif terbentuk bukan hanya melalui aturan atau hukuman, tetapi melalui penguatan konsistensi, contoh dari guru, hubungan penuh kasih, dan kebiasaan yang berulang. Oleh karena itu, guru strategi Pendidikan Agama Kristen dalam penelitian ini menggabungkan prinsip Alkitab dan teori pendidikan modern untuk membentuk karakter siswa dan mengurangi perilaku disruptif.

B. Pendidikan Agam Kristen (PAK)

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen pola dasarnya adalah sebuah tahap pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keimanan Kristen secara mendalam dalam diri setiap peserta didik. Dengan pembelajaran PAK, siswa diharapkan bukan sekadar memahami ajaran Alkitab secara kognitif, melainkan juga mampu menghayati serta menerapkan nilai-nilai itu diterapkan dalam rutinitas harian

Thomas H. Groome mendefinisikan PAK sebagai sebuah proses pendidikan iman yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memaknai dan memahami pengalaman hidupnya sehari-hari melalui

sudut pandang iman Kristen. Pendidikan ini tidak sekedar menekankan pengetahuan agama, melainkan juga membentuk karakter, sikap, dan perilaku siswa.¹⁹ Pendapat tersebut diperkuat oleh Maria Harris menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses membentuk iman melalui pengajaran, pengalaman, serta refleksi atas prinsip-prinsip yang penting. Menurutnya, pembelajaran PAK harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik bertumbuh secara spiritual sekaligus mampu menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan nyata.²⁰ Dalam praktik pembelajaran di sekolah, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang memberikan pemahaman mengenai isi Alkitab, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Melalui pembelajaran PAK, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, pengampunan, dan penghargaan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan perilaku positif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses yang membentuk peserta didik secara menyeluruh—meliputi pengetahuan, iman, karakter,

¹⁹Thomas H Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011). 23.

²⁰Harris Maria, *Kurikulum Di Gereja* (Kentucky: Jhon Knox Press, 1989). 25-34.

dan perilaku. Keduanya sepakat bahwa PAK mengubah peserta hidup diarahkan menuju kedewasaan iman. Perbedaannya: Groome penekanan refleksi atas pengalaman hidup berdasarkan iman Kristen, sedangkan Harris pembentukan iman melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan. Pendekatan kedua saling melengkapi, sehingga PAK tidak hanya meningkatkan aspek akademik tetapi juga membentuk karakter yang sesuai nilai Kristiani. Dari sintesis ini, penelitian menganggap PAK sebagai pembelajaran terpadu antara penguasaan ilmu, pembentukan iman, dan pengembangan karakter. Pandangan ini menjadi dasar bagi guru PAK untuk merancang strategi pembelajaran yang kondusif dan mengurangi perilaku disruptif siswa.

2. Tujuan Pendidikan agama Kristen

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah membimbing peserta didik agar mengenal Allah, memiliki iman yang dewasa, serta mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupannya. PAK diarahkan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAK tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada perkembangan sikap dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Oleh karena itu, guru PAK memiliki tanggung jawab untuk menciptakan proses

pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh. Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Kristen karena karakter yang baik akan memengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Peserta didik yang memiliki karakter disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri akan lebih mudah mengikuti aturan kelas sehingga perilaku disruptif dapat diminimalisasi.

Banyak ahli menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen bukan hanya menambah pengetahuan tentang ajaran, tetapi juga membentuk iman, karakter, moral, dan perilaku sesuai nilai Kristiani. Jadi keberhasilan PAK dinilai bukan hanya dari nilai akademik, tapi juga dari perubahan sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam penelitian ini, tujuan PAK terkait langsung dengan strategi guru untuk mengurangi perilaku disruptif: semakin baik guru menanamkan nilai Kristiani, semakin besar kemungkinan siswa menjadi disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik agar bertumbuh dalam iman, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristus. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga

sebagai pembimbing, motivator, teladan, fasilitator, dan pembentuk karakter peserta didik.

Menurut Sri Mulyani, guru PAK berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami firman Tuhan, motivator yang mendorong peserta didik menghidupi nilai-nilai Kristiani, mediator yang menjembatani pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, serta teladan yang menunjukkan perilaku Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Peran tersebut sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Membangun iman dan pembentukan karakter dari siswa adalah tanggung jawab besar yang diemban oleh setiap guru PAK. Pendidikan tersebut tidak hanya fokus pada aspek kognitif, melainkan juga membentuk sikap, moral, serta spiritualitas.

Homrighausen dan Enklaar menegaskan bahwa guru PAK merupakan pendidik iman yang bertanggung jawab membimbing peserta didik agar mengenal Tuhan dan menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupannya. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga mendampingi pertumbuhan spiritual peserta didik melalui pembinaan yang berkelanjutan.²² Pendapat tersebut diperkuat oleh Boehlke yang menyatakan bahwa guru PAK berfungsi sebagai

²¹ Mulyani Sri. *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, (Yayasan Putra Adi Dharma, Yogyakarta, 2024). 27.

²² Yuel Yuel, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Berorientasi Pada Kehidupan Melalui Bed Stories', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3.2 (2023), 153–62 <<https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.229>>. 4.

pembimbing rohani yang membantu peserta didik bertumbuh dalam iman melalui hubungan yang hangat, penuh perhatian, dan dilandasi kasih. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik akan menciptakan rasa aman sehingga peserta didik lebih mudah menerima pembinaan.²³ Selain itu, Mulyasa menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai, sikap, dan karakter kepada peserta didik melalui seluruh proses pembelajaran. Guru dituntut menjadi teladan dalam perkataan maupun tindakan sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai perilaku yang baik.²⁴ Oleh karena itu, guru harus menyisipkan nilai-nilai Kristen ke dalam seluruh aktivitas belajar, termasuk saat mengelola perilaku siswa yang mengganggu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter, iman, dan perilaku siswa. Mereka memandang guru bukan sekedar mengajar, melainkan juga pembimbing, teladan, motivator, dan pembentuk karakter. Perbedaan hanya pada penekanan: Sri Mulyani pada strategi pembelajaran, Homrighausen dan Enklaar pada pelatihan iman, Boehlke pada pendampingan rohani, dan Mulyasa pada

²³R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013). 165.

²⁴Wiranto Wiranto, Lisa Sababalat, and Sandra R Tapilaha, 'Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah', *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2.2 (2024), 1–10.

pembentukan karakter lewat pendidikan. Semua tampilan ini saling melengkapi. Dalam penelitian ini, guru PAK dianggap sebagai kunci suksesnya strategi pembelajaran untuk mengurangi perilaku disruptif. Tugas guru meliputi menyampaikan materi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberi contoh yang baik, membangun komunikasi positif, memperkuat perilaku baik, dan membimbing siswa agar mengendalikan perilaku sesuai nilai Kristiani.

C. Perilaku Disruptif Siswa

1. Pengertian Perilaku Disruptif

Perilaku disruptif adalah perilaku yang bersifat mengganggu, tidak sesuai aturan, dan dapat mengganggu orang lain maupun proses kegiatan (misalnya pembelajaran di kelas). Secara umum, perilaku disruptif didefinisikan sebagai serangkaian tingkah laku negatif yang tidak pantas, seperti mengamuk, menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, atau bersikap agresif yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku ini sering kali melanggar aturan, merusak kenyamanan lingkungan, dan berpotensi mengganggu fungsi sosial individu di berbagai arena (rumah, sekolah, masyarakat).²⁵ Perilaku disruptif adalah sikap yang mengganggu seputar kegiatan belajar mengajar di kelas. Contohnya termasuk berbicara saat

²⁵Annur Aliyyu and Nani M Sugandhi, 'Kecenderungan Dan Tipikal Disruptive Behavior Dalam Situasi Pembelajaran', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 8.3 (2024), 2.

guru sedang menjelaskan materi, mengganggu teman, tidak memperhatikan pelajaran, atau melanggar aturan kelas.

Menurut Skinner, perilaku manusia dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungan. Perilaku dapat diperkuat melalui reinforcement atau penguatan.²⁶ Oleh karena itu, perilaku disruptif siswa dapat diminimalisasi melalui strategi penguatan positif dan pengelolaan kelas yang baik. Menurut Kounin menjelaskan bahwa perilaku disruptif adalah perilaku siswa yang mengganggu kelancaran kegiatan belajar di kelas, seperti berbicara saat guru menjelaskan, tidak memperhatikan, atau membuat keributan. Ia menekankan pentingnya manajemen kelas untuk mencegah gangguan tersebut. Perilaku disruptif yang tidak ditangani dengan baik dapat menghambat proses pembelajaran dan mempengaruhi konsentrasi belajar murid lainnya.²⁷ Oleh sebab itu, guru harus punya pendekatan yang pas untuk mengatasi perilaku tersebut. Menurut Kauffman dan Landrum menyatakan bahwa perilaku disruptif adalah perilaku yang menyimpang dari norma kelas dan dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Perilaku tersebut mungkin dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, misalnya kurangnya motivasi

²⁶Skinner. Skinner. 35.

²⁷Ayi Najmul Hidayat and Nomi Gunawan, 'Bimbingan Sosial Dalam Menangani Perilaku Disruptif Siswa Kelas Iii Sd Negeri Cijati Kabupaten Cianjur', *Jurnal Tahsinia*, 5.6 (2024), 940–52.

belajar, serta faktor dari luar diri, lingkungan keluarga dan strategi pengajaran yang kurang sesuai.

Menurut Sunardi menjelaskan bahwa perilaku disruptif dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran serta hubungan sosial siswa di kelas.²⁸ Oleh karena itu, pendidik diwajibkan mengembangkan strategi yang efektif untuk menangani perilaku disruptif tersebut. Dalam pendidikan dasar, perilaku disruptif sering muncul karena siswa masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional. Guru memahami karakteristik dari para siswa supaya bisa memilih pendekatan yang relevan untuk mengatasi tindakan siswa itu.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Disruptif

Beberapa bentuk perilaku disruptif siswa menurut Kristina Duwi Sulistyawati di kelas antara lain:

a. Berbicara sendiri saat guru menjelaskan

Berbicara sendiri saat guru menjelaskan adalah perilaku siswa yang mengobrol atau berbicara dengan teman tanpa izin ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran. Perilaku ini dapat mengganggu konsentrasi siswa lain dan mengakibatkan materi ajar yang guru tidak bisa diterima dengan baik oleh siswa yang

²⁸Sumardi Sumardi, 'The Influence of Student Management on Students' Attitudes and Behavior in Learning at School', *International Journal of Social Science and Human Research*, 06.07 (2023), 4010–16 <<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i7-16>>. 1-4.

bersangkutan. Perilaku ini ditunjukkan ketika siswa berbicara dengan teman sebangku atau mengeluarkan komentar yang tidak relevan saat guru sedang menyampaikan materi. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi siswa lain dan menghambat penyampaian materi oleh guru.

b. Mengganggu teman saat proses pembelajaran

Mengganggu teman saat proses pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan siswa yang dapat mengalihkan perhatian atau menghambat teman lain dalam belajar, seperti mengejek, mengajak berbicara, mengambil barang teman, atau melakukan tindakan lain yang mengganggu kenyamanan belajar di kelas. Siswa melakukan tindakan seperti mencolek, mengajak berbicara, mengambil barang teman, atau membuat keributan kecil. Perilaku ini tidak hanya mengganggu korban, tetapi juga dapat memicu gangguan yang lebih luas di dalam kelas.

c. Tidak memperhatikan Pelajaran

Tidak memperhatikan pembelajaran merupakan perilaku siswa yang tidak fokus pada kegiatan belajar mengajar, seperti melamun, mengalihkan pandangan ke hal lain, sibuk dengan aktivitas pribadi, atau tidak mengikuti arahan guru. Perilaku ini dapat mengurangi pengertian siswa mengenai materi yang sedang dipelajari. Siswa terlihat tidak fokus, melamun, menunduk maupun

menjalankan kegiatan yang tidak ada kaitanya dengan pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan minimnya keterlibatan siswa pada proses pembelajaran dan berdampak terhadap pemahaman materinya.

d. Bermain atau bercanda di kelas

Melanggar aturan kelas adalah tindakan siswa yang tidak mematuhi tata tertib atau kesepakatan yang telah ditetapkan dalam kelas. Contohnya datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, berbicara tanpa izin, berpindah tempat duduk tanpa persetujuan guru, atau melakukan tindakan lain yang bertentangan dengan aturan yang berlaku. Bermain atau bercanda di kelas adalah perilaku yang dilakukan siswa dan konteksnya di luar aktivitas pembelajaran, perilaku itu diantaranya bercanda berlebihan, bermain dengan teman sebaya, membuat suara-suara yang tidak perlu, atau melakukan tindakan lain yang menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif untuk belajar. Perilaku ini meliputi tertawa berlebihan, bermain-main, atau membuat lelucon saat pembelajaran berlangsung. Meskipun tampak ringan, jika berlebihan dapat mengganggu suasana belajar yang kondusif.

e. Melanggar aturan kelas

Siswa tidak mematuhi peraturan yang telah disepakati, seperti keluar masuk kelas tanpa izin, tidak mengerjakan tugas,

berbicara saat tidak diperbolehkan, atau menunjukkan sikap menentang guru. Perilaku ini mencerminkan kurangnya disiplin dan penghargaan terhadap tata tertib.²⁹ Berbagai bentuk perilaku disruptif disebut menunjukkan adanya gangguan pada keterlibatan siswa sewaktu pembelajaran berlangsung. Maka dibutuhkan strategi dari guru Pendidikan Agama Kristen yang tepat dalam mengkondisikan situasi kelas yang kondusif, tertib serta mendukung pertumbuhan karakter siswa. Hal tersebut memperlihatkan jika perilaku negatif dari siswa sewaktu berlangsungnya pembelajaran berupa tidak fokus belajar, tidak mematuhi aturan kelas serta mengganggu teman saat proses pembelajaran berlangsung.

Berbagai bentuk perilaku disruptif menunjukkan bahwa gangguan dalam pembelajaran tidak selalu berupa tindakan Agresif atau pelanggaran berat. Sebagian besar perilaku disruptif yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar merupakan perilaku sederhana yang dilakukan secara berulang sehingga menghambat efektivitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, bentuk perilaku disruptif difokuskan pada lima indikator, yaitu berbicara saat guru menjelaskan, mengganggu teman, tidak memperhatikan

²⁹ Kristina Duwi Sulistyawati and others, 'Permasalahan Perilaku Negatif Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar', 9 (2025), 37054–60.

pembelajaran, bermain atau bercanda di kelas, serta melanggar aturan kelas.

3. Faktor Penyebab Perilaku Disruptif

Perilaku yang mengganggu siswa sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (internal) maupun luar (eksternal):

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan berpengaruh terhadap munculnya perilaku disruptif. Faktor ini berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, emosional, motivasi belajar, minat, kemampuan mengendalikan diri, serta karakter pribadi peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, kurang mampu mengendalikan emosi, atau mengalami kesulitan berkonsentrasi cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, kondisi kesehatan, kelelahan, kejenuhan, maupun kebutuhan untuk memperoleh perhatian dari guru atau teman juga dapat menjadi penyebab munculnya perilaku disruptif. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara positif, peserta didik dapat mengekspresikannya melalui perilaku seperti berbicara saat guru menjelaskan, mengganggu teman, atau tidak memperhatikan pembelajaran. Dalam perspektif behaviorisme Skinner, perilaku tersebut dipandang sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi

oleh pengalaman sebelumnya. Jika suatu perilaku memperoleh perhatian atau penguatan dari lingkungan, maka kemungkinan perilaku tersebut akan muncul kembali pada kesempatan berikutnya. Oleh karena itu, guru perlu memahami kondisi internal peserta didik sebelum menentukan bentuk intervensi yang sesuai.

b. Sementara faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, organisasi atau sistem yang memengaruhi suatu keadaan atau hasil. Contohnya berasal dari lingkungan keluarga, teman dan masyarakat, kualitas guru, lingkungan sekolah, fasilitas belajar dan ataupun metode pembelajaran yang kurang menarik. Hasil penelitian memperlihatkan Jika lingkungan belajar yang tidak kondusif bisa menaikkan kemungkinan munculnya perilaku disruptif pada siswa.³⁰ Maka, guru wajib membangun lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan supaya siswa secara optimal bisa belajar. Lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan anak dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengendalikan perilaku di sekolah. Demikian pula, lingkungan pergaulan yang kurang mendukung dapat mendorong peserta didik meniru perilaku negatif

³⁰Yusdin Bin M Gagaramusu and others, 'Building Student Discipline Through Classroom Management Strategies : A Qualitative Study in Indonesian Elementary Schools', 5.1 (2026), 1761–75.

yang dilakukan oleh teman sebaya. Di lingkungan sekolah, strategi pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi metode mengajar, komunikasi yang kurang efektif antara guru dan peserta didik, serta pengelolaan kelas yang kurang optimal dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku disruptif. Sebaliknya, suasana kelas yang aman, nyaman, serta hubungan yang positif antara guru dan peserta didik akan mendorong munculnya perilaku belajar yang positif. Skinner menjelaskan bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku individu. Oleh sebab itu, perubahan lingkungan belajar melalui strategi guru yang tepat menjadi salah satu cara efektif untuk mengurangi perilaku disruptif peserta didik.

Berdasarkan faktor di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku disruptif muncul karena kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis, motivasi, pengendalian diri, dan karakter siswa. Faktor eksternal mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, dan metode pengajaran guru. Jadi, perilaku ini tidak disebabkan oleh satu hal saja, melainkan berbagai faktor yang saling berhubungan. Teori psikologi menekankan kondisi individu, sedangkan behaviorisme Skinner menekankan pengaruh lingkungan lewat penguatan. Penelitian ini memakai pendekatan Skinner, dengan gagasan bahwa mengubah lingkungan

belajar, misalnya pengelolaan kelas yang baik, penguatan positif, komunikasi efektif, pembelajaran menarik, dan pembinaan karakter dapat mengurangi perilaku disruptif.

4. Ciri-Ciri Perilaku Disruptif

Menurut Charles ciri-ciri perilaku disruptif siswa antara lain:

a. Tidak memperhatikan penjelasan guru

Dalam teori Charles, ini termasuk *off-task behavior*, yaitu perilaku siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan kurangnya fokus terhadap kegiatan pembelajaran, seperti melamun, bermain sendiri, atau melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Hal ini dapat menghambat pemahaman materi dan mengganggu alur pembelajaran.

b. Berbicara atau bercanda saat pembelajaran berlangsung

Dikategorikan sebagai *talking-out-of-turn behavior* (berbicara tanpa izin). Perilaku ini mengganggu konsentrasi kelas dan menunjukkan lemahnya kontrol diri siswa. Siswa sering berbicara dengan teman, tertawa, atau bercanda pada saat guru sedang menjelaskan. Perilaku ini mengalihkan perhatian siswa lain dan dapat menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif.

c. Mengganggu teman sebangku

Termasuk *annoying others behavior* (perilaku mengganggu orang lain). Menurut Charles, ini dapat berkembang menjadi konflik sosial jika tidak ditangani. Siswa melakukan tindakan seperti menyenggol, mengajak bicara terus-menerus, mengambil barang teman, atau membuat teman tidak nyaman. Ini dapat mengganggu konsentrasi dan proses belajar siswa lain.

d. Tidak mematuhi aturan kelas

Dikenal sebagai *rule-breaking behavior*, hal ini mencerminkan kurangnya internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab. Siswa melanggar tata tertib yang telah ditetapkan, seperti tidak mengerjakan tugas, tidak membawa perlengkapan, atau tidak mengikuti instruksi guru. Hal ini menunjukkan kurangnya disiplin dan tanggung jawab.

e. Menunjukkan sikap menentang guru

Masuk dalam *kategori defiant behavior* (perilaku menentang). Ini merupakan bentuk perilaku disruptif yang lebih serius karena dapat merusak otoritas guru. Siswa menunjukkan perilaku seperti membantah, tidak mau mengikuti arahan, atau menunjukkan ekspresi tidak hormat. Sikap ini dapat menghambat hubungan positif antara guru dan siswa.

f. Sering keluar masuk kelas tanpa izin

Termasuk *leaving seat behavior* tanpa alasan yang jelas. Menunjukkan kurangnya kontrol diri serta ketidakpatuhan terhadap aturan kelas. Siswa meninggalkan kelas atau masuk kembali tanpa meminta izin, yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran serta menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap aturan kelas.

- g. Melakukan tindakan yang menimbulkan keributan.³¹

Dikategorikan sebagai *disruptive noise behavior*. Ini adalah bentuk nyata perilaku yang secara langsung mengganggu proses belajar mengajar. Siswa menciptakan suara atau tindakan yang mengganggu, seperti berteriak, menjatuhkan barang dengan sengaja, atau membuat kegaduhan lainnya. Hal ini mengganggu konsentrasi seluruh kelas. Selain itu Menurut Santrock, ciri-ciri tersebut menunjukkan rendahnya kontrol diri dan kurangnya motivasi belajar siswa.³²

5. Jenis-Jenis Perilaku Disruptif

Perilaku disruptif yang ditunjukkan peserta didik memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat tersebut menunjukkan bahwa tidak semua perilaku mengganggu harus ditangani dengan cara yang sama. Oleh karena itu, guru perlu memahami tingkat

³¹ Charles, C. M. *Building classroom discipline* (10th ed.). (Boston, 2011): Pearson Education.12.

³²Santrock, J. W. (2017). *Educational psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

perilaku disruptif agar dapat menentukan bentuk penanganan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Menurut Sunaryo Kartadinata, perilaku disruptif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

a. Disruptif ringan

Perilaku disruptif ringan adalah bentuk gangguan yang relatif kecil, namun jika dibiarkan terus-menerus dapat menghambat proses pembelajaran. Berbicara sendiri, dimana siswa mengobrol dengan teman sebangku saat guru menjelaskan, biasanya tidak terlalu keras tetapi cukup mengganggu konsentrasi. Tidak fokus, dimana siswa terlihat melamun, bermain alat tulis, atau memperhatikan hal lain di luar materi pelajaran. Mengabaikan instruksi guru, siswa tidak langsung merespon perintah sederhana, seperti membuka buku atau mengerjakan soal. Ciri-ciri disruptif ringan adalah, tidak terlalu mengganggu kelas secara keseluruhan, masih bisa dikendalikan dengan teguran ringan, dan hal ini sering terjadi karena kurangnya minat atau perhatian.

b. Disruptif sedang

Pada tingkat ini, perilaku siswa mulai memberikan dampak nyata terhadap suasana kelas dan proses belajar mengajar. Mengganggu teman, siswa sengaja mengajak bicara, mencolek, atau mengalihkan perhatian teman lain. Membuat keributan, berbicara keras, tertawa berlebihan, atau melakukan tindakan yang menarik perhatian

seluruh kelas. Tidak mengerjakan tugas, siswa menolak atau menunda tugas yang diberikan tanpa alasan yang jelas. Kita dapat melihat ciri-ciri dengan perilaku, mulai mengganggu jalannya pembelajaran, mempengaruhi siswa lain, membutuhkan intervensi guru yang lebih tegas.

c. Disruptif berat

Perilaku disruptif berat merupakan bentuk gangguan serius yang dapat menghambat pembelajaran secara signifikan dan bahkan membahayakan lingkungan kelas. siswa yang menunjukkan sikap menentang, seperti menjawab dengan nada tinggi atau tidak sopan. Perilaku agresif verbal maupun fisik, cara menghina, mengejek, berteriak, atau bahkan melakukan tindakan fisik seperti mendorong atau memukul. Siswa yang menolak mengikuti pembelajaran dimana siswa secara terang-terangan tidak mau terlibat dalam kegiatan belajar, seperti keluar kelas tanpa izin atau diam sebagai bentuk penolakan. Dengan ciri-cirinya mengganggu ketertiban kelas secara serius, sehingga berpotensi menimbulkan konflik atau kekerasan, oleh karena itu memerlukan penanganan khusus (bimbingan, konseling, atau kerja sama dengan orang tua). Dari ketiga jenis perilaku disruptif ini menunjukkan tingkat mengganggu, dari yang ringan hingga berat. Jika tidak ditangani sejak tahap ringan, perilaku

tersebut berpotensi berkembang menjadi lebih serius.³³ Oleh karena itu, guru perlu mengenali gejala sejak dini, memberikan intervensi yang sesuai tingkatannya, menggunakan pendekatan edukatif, bukan hanya hukuman.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku disruptif (perilaku yang mengganggu) itu punya beberapa tingkatan, yaitu ringan, sedang, dan berat. Karena tingkatannya berbeda-beda, guru tidak bisa asal pakai satu cara yang sama untuk menghadapi semua jenis gangguan perilaku siswa. Semakin parah perilaku yang ditunjukkan siswa, semakin serius juga penanganan yang harus diberikan. Perilaku seseorang bisa dibentuk lewat proses belajar, terutama melalui penguatan (reinforcement). Karena itu, kalau ada siswa yang baru menunjukkan perilaku disruptif ringan, sebaiknya segera diberi penguatan pada sisi perilaku positifnya, supaya perilaku negatifnya tidak makin parah. Sebaliknya, kalau dibiarkan saja tanpa ditangani dengan tepat, perilaku itu berisiko terus berulang dan bisa berkembang jadi perilaku disruptif sedang, bahkan berat.

³³Kartadinata, S. *Bimbingan dan konseling dalam pendidikan*. (Bandung, 2011): Rizqi Press.85.

6. Strategi Guru PAK Dalam Mengatasi Perilaku Disruptif

Menurut teori Behaviorisme Skinner, perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*).³⁴ Oleh karena itu, guru dapat mengatasi perilaku disruptif dengan:

a. Pendekatan preventif

Pendekatan preventif merupakan upaya pencegahan yang dilakukan guru sebelum perilaku disruptif muncul. Pendekatan ini menekankan pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif melalui perencanaan dan pengelolaan kelas yang baik. Menurut Emmer dan Sabornie, menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif sejak awal pembelajaran dapat meminimalkan munculnya perilaku menyimpang siswa. Keberhasilan dalam mencegah gangguan di kelas cenderung lebih mudah diraih oleh guru yang mampu menetapkan aturan secara tegas dan jelas, membangun relasi yang positif dengan peserta didik, serta menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan variatif dalam proses belajar mengajar.³⁵ Sugai dan Horner, melalui konsep Positive Behavior Support menekankan pentingnya pencegahan sebagai langkah utama dalam mengurangi perilaku negatif siswa. Pendekatan

³⁴ B F Skinner. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusi*, Macmillan (New York, 1965). 36.

³⁵Edmund Emmer and Edward J. Sabornie, *Buku Panduan Manajemen Kelas*, Edisi Ked (New York: e-Book, 2014). 3-10

tersebut diwujudkan melalui pemberian penguatan positif kepada peserta didik atas perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan.³⁶

Dengan demikian, pendekatan preventif dapat dipahami sebagai strategi awal yang bersifat proaktif dalam menciptakan suasana belajar yang tertib dan menyenangkan. Membuat aturan kelas yang jelas, menciptakan pembelajaran yang seru dan membentuk ikatan positif bersama siswa.

b. pendekatan represif

Strategi represif atau penanganan langsung menuntut keterampilan dan kepekaan guru dalam mengatasi gangguan yang berulang terjadi. Tujuannya adalah mengembalikan suasana kelas agar tetap kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Bentuk-bentuk strategi represif yang dapat diterapkan guru meliputi melakukan kontak mata secara intensif kepada siswa yang melanggar, mendekati area tempat duduk siswa tersebut, memberikan peringatan atau teguran, menyentuh ringan bagian pundak atau tubuh siswa, mengajukan pertanyaan, menyingkirkan benda yang menjadi sumber gangguan, memindahkan pemicu gangguan tersebut, serta mencairkan suasana tegang melalui humor.

³⁶Sugai G. and R.H Horner, *Evaluasi Praktik Disiplin: Dukungan Perilaku Positif Seluruh Sekolah* (New York: The Haworth Press, Inc, 2002).

c. Pendekatan kuratif

Pendekatan kuratif merupakan tindakan yang dilakukan guru ketika perilaku disruptif telah terjadi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghentikan, memperbaiki, dan mengendalikan perilaku siswa. Menurut Mulyasa menjelaskan bahwa tindakan korektif diperlukan untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa agar tidak berkembang menjadi kebiasaan. Guru harus mampu memberikan respon yang tepat, seperti teguran yang mendidik, pemberian konsekuensi, serta pendekatan individual.³⁷ Charles menambahkan bahwa disiplin kelas yang efektif membutuhkan intervensi yang tegas namun tetap menghargai martabat siswa. Hal ini penting agar siswa tidak merasa tertekan, tetapi justru terdorong untuk memperbaiki perilakunya.³⁸ Dengan demikian, pendekatan kuratif bersifat reaktif namun tetap edukatif, dengan tujuan membentuk kesadaran siswa terhadap perilakunya. Memberikan teguran secara bijak, menggunakan *reinforcement* positif (pujian, reward) dan memberikan konsekuensi edukatif.³⁹

³⁷Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, edisi ke (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 165-170.

³⁸ Mudatsir, Norbertus Tri Suswanto Saptadi Ledy Nurlery, and Reina, *Manajemen Pengelolaan* (Carenang: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2025). 30-31

³⁹B F Skinner. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusi*, Macmillan (New York, 1965). 87.

d. Pendekatan pembinaan

Pendekatan pembinaan menekankan pada proses pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Nilai-nilai dan sikap yang mendasari perilaku peserta didik turut menjadi perhatian dalam pendekatan ini, sehingga tidak hanya terfokus pada perilaku yang tampak secara lahiriah semata. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter pada hakekatnya adalah sebuah usaha yang dilakukan secara terencana dan sadar untuk memberi bantuan terhadap siswa agar mereka bisa menghayati, memahami, dan mewujudkan berbagai nilai moral pada kehidupannya.⁴⁰ Peran guru pada konteks ini yaitu menjadi seorang pembimbing yang memberikan teladan dan penguatan terhadap perilaku positif. Selain itu, Gunarsa menjelaskan bahwa perilaku anak dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan bimbingan yang konsisten. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penguatan positif secara terus-menerus. Program Penguatan Pendidikan Karakter Kemdikbud, juga menegaskan bahwa pembinaan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan untuk membentuk siswa yang berakhlak

⁴⁰ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebijakan Penting Lainnya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2022). 89-95.

mulia.⁴¹ Dengan demikian, pendekatan pembinaan bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku yang bersifat jangka panjang.

e. Pendekatan spiritual (konteks PAK)

Pendekatan spiritual merupakan ciri khas dalam pembelajaran PAK. Pendekatan ini menekankan pada pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Menurut Boehlke menyatakan bahwa PAK memiliki tujuan dalam membimbing seseorang supaya hidup sejalan terhadap kehendak dari Tuhan. Hal ini dilakukan pengajaran melalui Firman Tuhan serta implementasi beragam nilai Kristiani pada kehidupan nyata.⁴² Homrighausen dan Enklaar menegaskan bahwa PAK tidak semata-mata berdimensi kognitif, melainkan juga bersifat transformasional, yakni mampu mengubah dan memperbarui sikap serta perilaku peserta didik secara menyeluruh.⁴³ Landasan Alkitabiah dari pendekatan ini dapat ditemukan dalam Galatia 5:22-23, menguraikan buah-buah roh seperti kesabaran, kasih, penguasaan diri serta kebaikan sebagai cerminan dari karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri setiap siswa. Beragam nilai itu adalah dasar pada pembentukan perilaku yang positif. Dengan demikian,

⁴¹D. Gunarsa Singgih and Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (BPK Gunung Mulia, 2008). 120-125.

⁴²Boehlke. 412-415

⁴³E.G Homrighausen and I. H. Enklaar, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, edisi 22 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 18-22.

pendekatan spiritual tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga membentuk karakter siswa secara mendalam berdasarkan iman Kristen. Dalam pembelajaran PAK, guru dapat menanamkan nilai kasih, disiplin, dan tanggung jawab, menggunakan pendekatan pastoral, dan membimbing siswa melalui teladan Kristiani.⁴⁴

Strategi yang bisa diterapkan adalah pengelolaan kelas yang efektif. Menurut Emmer dan Sabornie, menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang baik dapat mencegah munculnya perilaku disruptif siswa.⁴⁵ Selain itu, pendekatan behavioristik dapat ditetapkan melalui pemberian penguatan positif kepada siswa yang berperilaku baik. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif melalui pemberian penghargaan dan konsekuensi yang konsisten.

Dalam PAK, strategi yang dapat digunakan meliputi pendekatan kasih, keteladanan, serta penanaman nilai moral dan spiritual. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai kristiani pada proses pembelajaran guna membentuk perilaku siswa. Guru yang mengajar PAK memainkan peran strategis dan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter pada siswa.

⁴⁴Dreikurs, R. *Psychology in the classroom*, (New York 1968): Harper & Row. 76.

⁴⁵Edward J. Sabornie and Dorothy L. Espelage, *Handbook of Classroom Management, Handbook of Classroom Management*, 2022 <<https://doi.org/10.4324/9781003275312>>. 4-6.

Karena itu, pengajar diwajibkan menggunakan strategi belajar mengajar yang efektif untuk mengatasi perilaku disruptif siswa di kelas.

Untuk mengatasi perilaku disruptif, guru PAK perlu menggunakan strategi yang tepat dan penuh kasih. Dalam perspektif teori behaviorisme B.F. Skinner, perilaku peserta didik dapat dibentuk melalui proses penguatan (reinforcement). Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya perilaku positif. Sementara itu, teori Pendidikan Agama Kristen menekankan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dicapai melalui pemberian konsekuensi, tetapi juga melalui keteladanan, pembinaan karakter, komunikasi yang membangun, dan hubungan yang penuh kasih antara guru dengan peserta didik.

Berdasarkan sintesis berbagai teori tersebut, strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam penelitian ini diwujudkan melalui empat pendekatan B.F Skinner tawarkan, yaitu pengelolaan kelas yang efektif, keteladanan guru, penggunaan metode pembelajaran yang menarik, termasuk dalam pendekatan preventif, pendekatan represif dan pendekatan pembinaan dan pemberian penguatan positif, komunikasi dan bimbingan dan pendekatan restoratif termasuk dalam pendekatan kuratif dan pendekatan spiritual.⁴⁶

⁴⁶ B F Skinner. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusi*, Macmillan (New York, 1965). 36.

Kempat strategi tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus meminimalisasi perilaku disruptif siswa dapat di lakukan sebagai berikut.

1. Pengelolaan kelas yang efektif

Pada dasarnya pengelolaan kelas adalah serangkaian upaya yang guru lakukan dalam mewujudkan kondisi lingkungan belajar yang tertib, kondusif, dan terarah, sehingga berbagai bentuk perilaku disruptif dapat ditekan dan diminimalisasi semaksimal mungkin. Sehingga ciri-ciri dari pengelolaan kelas adalah, guru menetapkan aturan kelas secara jelas dan konsisten, mampu mengendalikan situasi kelas dengan tenang, mengatur tempat duduk sesuai kebutuhan pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan disiplin, mampu mengalihkan perhatian siswa ketika mulai mengganggu, menggunakan waktu pembelajaran secara efektif, dan membangun hubungan positif dengan siswa. Menurut Carlyn dan Emmer, pengelolaan kelas yang efektif mampu mencegah gangguan sejak awal melalui aturan yang konsisten dan ekspektasi yang jelas. Lingkungan yang terstruktur membuat siswa lebih fokus dan disiplin.⁴⁷ Oleh sebab itu, guru perlu menetapkan aturan kelas yang jelas agar siswa mengetahui batas-batas perilaku yang boleh dilakukan. Lebih lanjut, Mulyasa mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai keterampilan yang

⁴⁷Carlyn M. Everson, Emund T. Emmer, and Inge R. Poole, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*, Edisi ke s (Pearson, 2013).15.

dimiliki guru dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi belajar yang optimal bagi peserta didik. Pengelolaan kelas yang baik tidak hanya bersifat reaktif dalam merespons permasalahan yang telah terjadi, tetapi juga bersifat preventif dalam mengantisipasi dan mencegah munculnya gangguan sebelum terjadi.⁴⁸ Dalam konteks siswa kelas IV, struktur yang jelas membantu mereka memahami batasan perilaku sehingga potensi perilaku disruptif dapat ditekan sejak awal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pengelolaan adalah langkah pencegahan penting untuk mengurangi perilaku mengganggu. Keduanya sepakat bahwa gangguan bisa dihindari jika kelas dikelola dengan baik sejak awal pembelajaran. Perbedaannya, Emmer menekankan perencanaan dan penerapan aturan kelas, sedangkan Kounin fokus pada kemampuan guru mengendalikan suasana dan alur kegiatan selama pelajaran. Dalam penelitian ini, pengelolaan kelas dimaknai sebagai langkah awal guru Pendidikan Agama Kristen untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, sehingga peserta didik termotivasi bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai proses belajar.

⁴⁸Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Edisi ke dua (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

2. Keteladan Guru

Keteladanan guru adalah perilaku dan sikap dari guru yang bisa dijadikan teladan nyata untuk siswa pada kehidupannya. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran, namun guru juga memperlihatkan berbagai nilai kehidupan melalui perkataan, tindakan serta karakter yang dimilikinya. Dalam Pendidikan Agama Kristen, keteladanan guru sangat penting karena peserta didik lebih mudah belajar melalui contoh yang mereka lihat secara langsung.⁴⁹ Ciri-cirinya, Guru berbicara sopan dan menghargai siswa, menunjukkan disiplin dan tanggung jawab, bersikap sabar dan tidak mudah marah, menunjukkan kasih dan kepedulian kepada siswa, konsisten antara perkataan dan tindakan, dan menjadi contoh dalam sikap religius dan moral. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen keteladanan dari guru adalah integritas mulia dan sejati yang diperlihatkan sebagai sebuah model terhadap para peserta didik dan dilakukan secara terencana maupun sadar, atau juga sebaliknya yaitu secara informal maupun non formal, atau juga bisa secara formal lewat peneladanan kualitas kehidupan Kristiani, supaya melalui pengamatan kehidupan dari para pendidik, siswa yaitu Jemaat bahkan masyarakat umum di mana Gereja hadir bisa mempelajari dan mendapat dampak tentang perilaku serta pemahaman

⁴⁹ Mulyani Sri. *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, (Yayasan Putra Adi Dharma, Yogyakarta, 2024).

pada hidupnya.⁵⁰ Berdasarkan teori Bandura dan prinsip Alkitab, keteladanan guru merupakan strategi pembentukan perilaku yang berlangsung melalui proses pembiasaan dan peniruan. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku positif akan lebih mudah membimbing peserta didik mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu strategi utama dalam meminimalisasi perilaku disruptif.

3. Pemberian penguatan positif

Penguatan positif adalah pemberian apresiasi terhadap perilaku baik siswa untuk mendorong pengulangan perilaku tersebut. Menurut B. F. Skinner dalam teori behaviorisme, perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulang.⁵¹ Guru dapat memberikan pujian, hadiah kecil, atau pengakuan untuk meningkatkan motivasi siswa. Menurut sardiman Penguatan positif berupa pujian atau hadiah akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Penguatan positif sangat efektif pada siswa sekolah dasar karena mereka masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengakuan.⁵² Dengan ciri-ciri Guru memberikan pujian kepada siswa yang berperilaku baik, memberi

⁵⁰ Yanuar Ada Zega and Nehemia Nome, 'Sumbangsih Keteledanan Paulus Terhadap Guru Pendidikan Agama Kristen', *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.2 (2023), 114 <<https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.78>>.

⁵¹ Skinner. 87.

⁵² Sadirman A.M, *INTERAKSI DAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJAR*, Edisi pert (Depok: Depok: Rajawali pers, 2018). 92.

motivasi dan apresiasi, memberikan hadiah atau penghargaan sederhana, menunjukkan ekspresi positif terhadap perilaku baik siswa, memberi perhatian kepada siswa yang menunjukkan perubahan baik, dan lebih menekankan penghargaan dari pada hukuman. Strategi ini membantu mengalihkan fokus dari perilaku negatif ke perilaku yang diharapkan. Guru bisa memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berperilaku baik.⁵³ Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan reward dan punishment dapat membantu meningkatkan motivasi belajar serta mengurangi perilaku yang mengganggu pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penguatan positif adalah cara untuk membuat perilaku baik semakin sering muncul dengan memberikan penghargaan atau tanggapan yang menyenangkan. Kedua ahli ini sepakat bahwa perilaku baik akan makin berkembang kalau terus-menerus diberi apresiasi. Bedanya, Skinner lebih melihat penguatan sebagai cara membentuk perilaku lewat akibat atau konsekuensi yang diterima, sementara Slavin lebih fokus pada bagaimana penghargaan bisa mendorong semangat belajar siswa. Meski berbeda sudut pandang, keduanya saling melengkapi dan menunjukkan bahwa penguatan positif tidak hanya membentuk perilaku, tapi juga menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Dalam penelitian ini,

⁵³Sukatin, Habibah Aurora Subha, and Sherly Amanda, '189-200+Koloni+Des+23', *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2.4 (2023), 189–200.

penguatan positif dimaknai sebagai cara guru Pendidikan Agama Kristen memberi apresiasi atas perilaku baik siswa, seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan patuh pada aturan kelas. Harapannya, cara ini bisa mengurangi perilaku yang mengganggu di kelas dan membuat siswa terus mempertahankan perilaku baiknya.

4. Pendekatan komunikasi dan bimbingan

Pendekatan ini menekankan hubungan interpersonal antara guru dan siswa melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan membimbing. Menurut Carl Rogers, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pentingnya empati, penerimaan, dan komunikasi yang positif dalam membentuk perilaku siswa. Dengan komunikasi yang baik, guru dapat memahami penyebab perilaku disruptif dan memberikan solusi yang tepat.⁵⁴ Dimana ciri-cirinya adalah Guru mendengarkan keluhan siswa, melakukan pendekatan secara pribadi kepada siswa bermasalah, memberikan nasihat secara membangun, menggunakan bahasa yang lembut dan tidak kasar, menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, membantu siswa memahami akibat perilakunya, dan memberikan perhatian kepada kebutuhan emosional siswa. Guru bisa menerapkan pendekatan yang lebih individual atau pribadi terhadap para siswa yang kerap menunjukkan perilaku mengganggu. Prayitno

⁵⁴Carl Rogers, *KEBEBASAN UNTUK BELAJAR*, edisi pert (New York: Merrill, 1969). 106.

mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang bertujuan untuk memampukan mereka dalam memahami diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Pendekatan ini membantu guru memahami akar masalah perilaku disruptif, seperti masalah emosional atau sosial.⁵⁵ Dengan komunikasi yang baik, siswa merasa dihargai sehingga lebih kooperatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan teori komunikasi pendidikan dan bimbingan, dapat dipahami bahwa komunikasi yang efektif menjadi dasar dalam membangun hubungan positif antara guru dan peserta didik. Hubungan tersebut memungkinkan guru memahami penyebab perilaku disruptif sekaligus memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini, komunikasi dan bimbingan dipahami sebagai strategi guru Pendidikan Agama Kristen untuk membantu peserta didik menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, dan membangun kesadaran diri tanpa menggunakan pendekatan yang bersifat menghakimi. Strategi ini mendukung terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

5. Metode pembelajaran yang menarik

Metode pembelajaran yang variatif dan interaktif dapat mengurangi kebosanan siswa sehingga perilaku disruptif dapat

⁵⁵Zhuhai Haoxing and Control System, *DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING*, edisi pert (Merjosari: PT. Lterasi Nusantara Abadi Grup, 2023). 25.

diminimalisasi. Menurut Slavin, pembelajaran aktif seperti diskusi, kerja kelompok, dan media interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi gangguan di kelas.⁵⁶ Untuk itu ciri-ciri adalah Guru menggunakan metode yang bervariasi, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang menarik, menciptakan pembelajaran interaktif, menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa, memberikan aktivitas kelompok atau diskusi, dan menghindari pembelajaran monoton. Pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat meningkatkan perhatian siswa. Menurut Hamalik, Pembelajaran yang menarik akan meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa. Kebosanan merupakan salah satu penyebab utama perilaku disruptif.⁵⁷ Oleh karena itu, penggunaan metode seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan media visual sangat membantu menjaga fokus siswa.

Berdasarkan pendapat Sanjaya dan para ahli pembelajaran, penggunaan metode yang menarik merupakan strategi penting untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Metode yang bervariasi membantu peserta didik mempertahankan perhatian, meningkatkan motivasi, serta mengurangi kejenuhan selama pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, penggunaan metode

⁵⁶Haoxing and System.168

⁵⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).171.

pembelajaran yang menarik dipahami sebagai salah satu strategi guru Pendidikan Agama Kristen untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik sehingga perilaku disruptif dapat diminimalisasi secara preventif.

6. Pendekatan restorative

Pendekatan restorative berfokus pada pemulihan hubungan sosial dan tanggung jawab siswa atas perilaku yang dilakukan, bukan sekadar hukuman. Menurut Howard Zehr, pendekatan restorative membantu siswa memahami dampak perilakunya dan memperbaiki hubungan dengan orang lain. Sehingga kita dapat mengatasi dengan ciri-ciri, Guru mengajak siswa berdialog setelah melakukan kesalahan, membantu siswa memahami dampak perilakunya, mengutamakan pemulihan hubungan dibanding hukuman, memberi kesempatan siswa memperbaiki kesalahan, melibatkan siswa dalam mencari solusi, menciptakan suasana damai dan saling menghargai, dan menanamkan tanggung jawab dan pengampunan. Hal ini efektif dalam membangun kesadaran dan perubahan perilaku jangka panjang.⁵⁸ Pendekatan restoratif menekankan komunikasi dua arah dan pemulihan hubungan sehingga dapat membantu mengurangi perilaku disruptif siswa. Menurut Morrison Pendekatan restoratif membantu membangun

⁵⁸Howard Zehr, *Buku Kecil Tentang Keadilan Restorative*. 37.

tanggung jawab sosial dan memperbaiki hubungan dalam komunitas sekolah. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan karakter.⁵⁹ Siswa tidak hanya dihukum, tetapi diajak memahami kesalahan dan memperbaiki hubungan, sehingga perubahan perilaku menjadi lebih permanen.

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan strategi preventif, intervensi, dan pembinaan untuk mengatasi perilaku disruptif siswa di kelas.⁶⁰ Melalui strategi tersebut, guru dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan efektif serta meningkatkan kualitas mengajar dalam kelas. Dengan demikian, penerapan strategi guru PAK yang tepat diharapkan dapat menghasilkan proses belajar yang lebih kondusif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Berdasarkan konsep pendidikan restoratif dan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen, pendekatan restoratif adalah cara yang menekan pemulihan hubungan, tanggung jawab, dan mengubah perilaku melalui percakapan yang penuh kasih. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang hanya memberikan hukuman, pendekatan ini memandang siswa sebagai orang yang bisa belajar dari kesalahan dan

⁵⁹B. Morrison, *PROGRAM KEADILAN RESTORATIF* (Federation Press, 2007). 52.

⁶⁰ Petrus Jacob Pattiasina, 'Manajemen Kelas Dengan Model Kekinian', 10.September (2025), 2886–94.

memperbaiki diri. Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Kristen menggunakan pendekatan restoratif untuk membuat siswa sadar akan dampak perilaku disruptif, memperbaiki hubungan dengan guru dan teman, serta mendorong komitmen agar berperilaku lebih baik saat pembelajaran berlangsung.